

# Pengaruh Sosialisasi Fatwa MUI No. 4 Tahun 2014 Tentang Pelestarian Satwa Langka Terhadap Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Preferensi Masyarakat di Kawasan Penyangga Kawasan Nasional Ujung Kulon, Banten

Eko Yudha Prawira<sup>1</sup>, Yeremiah R. Camin<sup>1</sup>, Fachruddin M. Mangunjaya<sup>1,2</sup>

1.Fakultas Biologi Universitas Nasional,  
2. Centre for Islamic Studies, Universitas Nasional  
Jl Sawo Manila Pejaten, Ps Minggu, Jakarta 12520  
INDONESIA  
e-mail: ekoyudha\_21@yahoo.com

## **ABSTRACT:**

*Indonesia ranks highest in biodiversity, but such invaluable wealth brings various natural resources and environmental problems. One of the problems is species extinction and it is a big cause for concern to know that the species under threat of extinction is Badak Jawa, local name for *Rhinoceros sondaicus*. This animal lives in the Ujung Kulon National Park, Banten Province. Winning support of the Indonesian Forestry Ministry and the Universitas Nasional, the Indonesian Ulemas Council (MUI) issues a fatwa on wildlife protection. It was not immediately clear whether or not the fatwa brings changes to the people's behavior in treating the nature and the environment. The absence of such information is the reason behind this research, which examines the fatwa's impacts, if any, of the*

*religios sermon, to the knowledge, awareness and behavior of the nature and the environment in the TNUK area. Data collection is made three times during a three-month period in the buffer zone of TNUK. The method used is purpose sampling involving questionnaires that are distributed before and after the sermon. The research finds an increase of knowledge after sermon preaching the fatwa; the variables of people's perception increase but with insignificant data due to the big p value ( $p > 0.05$ ), while variables of preference do not increase after sermon.*

*Keywords: fatwa, knowledge, perception, preference, endangered species.*

#### **ABSTRAK:**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, seiring dengan besarnya potensi tersebut Indonesia juga memiliki berbagai permasalahan terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan. Salah satunya adalah kepunahan jenis dan diantara hewan yang mengalami permasalahan kepunahan jenis paling memprihatinkan adalah Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) yang terdapat di TNUK Banten. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa No 4 tahun 2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem. Sejak diberlakukannya fatwa tersebut belum kajian yang mengkaji mengenai dampak fatwa tersebut di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ceramah dan sosialisasi fatwa terhadap tingkat pengetahuan, persepsi dan preferensi masyarakat di Kawasan TNUK Banten. Pengumpulan data dilakukan selama tiga kali dalam jangka waktu tiga bulan di Kawasan Penyangga TNUK Banten. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan ceramah. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi peningkatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat setelah dilakukannya ceramah dan sosialisasi fatwa. Di sisi lain juga terjadi peningkatan terhadap variabel persepsi masyarakat namun data peningkatan tersebut dinilai tidak signifikan ( $p > 0.05$ ), sedangkan dalam variabel preferensi tidak terjadi peningkatan nilai rata-rata setelah dilakukannya kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa.

Keyword: Fatwa, Pengetahuan, Persepsi, Preferensi, Satwa Langka

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Negara ini terdiri atas 17.000 pulau, sebagai tempat tinggal bagi flora dan fauna dari dua tipe yang berbeda, yaitu Asiatis dan Australialis. Selain itu terdapat

pula flora dan fauna yang beraneka-ragam, walaupun daratannya hanya terdiri dari 1,3% total daratan di bumi. Indonesia juga memiliki 10% dari jenis tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12% dari jenis mamalia dunia, 16% dari seluruh jenis reptil dan amfibi, 17% dari seluruh jenis burung, dan 25% dari semua jenis ikan yang sudah dikenal manusia (Sutoyo, 2010). Tingginya tingkat keanekaragaman hayati menjadikan Indonesia diakui sebagai negara Mega Biodiversity dibandingkan dengan kekayaan hayati berbagai negara di dunia (Suhartini, 2009). Bila dimanfaatkan secara arif dan berkelanjutan, keanekaragaman hayati tersebut dapat mendatangkan manfaat yang besar serta dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan nasional (Soerjani et al., 2008).

Tingkat keanekaragaman hayati dan luas wilayah yang besar menyimpan pula berbagai permasalahan. Indonesia merupakan negara dengan tingkat keterancaman lingkungan yang tinggi, terutama kepunahan jenis dan kerusakan habitat yang menurunkan tingkat keanekaragaman hayati (Soerjani et al., 2008). Alih fungsi lahan, perburuan liar dan penebangan hutan secara besar-besaran merupakan salah satu masalah lingkungan di antara banyak masalah sejenis. Masalah yang paling membutuhkan perhatian adalah penurunan fungsi lingkungan dan kepunahan jenis.

Di Indonesia, diperkirakan seperempat dari total 30 juta jenis hewan dan tumbuhan di dunia pada telah punah tahun 2000. IUCN Red List menyatakan bahwa 126 jenis burung, 63 jenis mamalia, 21 jenis reptilia, dan 65 jenis ikan di Indonesia kini terancam punah, bahkan kepunahan jenis sudah mencapai angka 187 jenis mamalia endemik atau sebanyak 37,4% dari total 500 jenis; 144 jenis reptilia endemik atau sebanyak 7,2% dari total 2.000 jenis; 23 jenis kupu-kupu endemik atau sebanyak 44% dari 53 total jenis dan 162 jenis burung endemik atau sebanyak 10,8% dari total 1.500 jenis (Sutoyo, 2010; IBSAP BAPPENAS, 2015).

Salah satu penyebab utama kepunahan satwa di Indonesia adalah kurangnya pengawasan terhadap sumber daya alam. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk yang kian pesat meningkatkan kebutuhan manusia (Mangunjaya dan Abbas, 2009).

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai cara dan diantara cara tersebut memiliki potensi merusak kualitas sumber daya hayati. Pembukaan hutan secara besar-besaran, perburuan liar dan pembangunan yang tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan merupakan cikal bakal kerusakan lingkungan (Sukara dan Tobing, 2008). Untuk meminimalisir dampak tersebut berbagai cara dan pendekatan dilakukan. Salah satunya adalah pendekatan melalui nilai-nilai keagamaan (Mangunjaya dan Abbas, 2009)

Indonesia merupakan negara yang mengutamakan nilai-nilai agama dalam menjalankan sistem pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan dibakukannya nilai ketuhanan sebagai sila pertama di dalam dasar negara Indonesia (Mangunjaya, 2015). Terdapat lima agama besar yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Di antara kelima agama tersebut Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh 85% penduduk (Khairuni, 2010). Pemeluk agama Islam terdiri dari berbagai suku bangsa, strata ekonomi, dan status sosial yang seluruhnya tersebar merata di Indonesia hal ini tidak lepas dari peranan pemuka agama dalam agama Islam (Mangunjaya, 2010).

Provinsi Banten, yang terletak di ujung Barat Pulau Jawa, adalah provinsi berpenduduk Muslim mayoritas -- mencapai 87,72%. Disusul pemeluk agama Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu dan Budha dengan persentase masing-masing sebesar 5,89% ; 1,42% ; 0,97% ; 4,00%. Secara spasial, persentase pemeluk agama Islam terbanyak di Kabupaten Pandeglang, yaitu sebesar 99,42% dan yang terendah sebesar 66,80% di kota Tangerang (KEMENAG, 2016).

Agama Islam memiliki dasar hukum yang wajib ditaati oleh pengikutnya, yaitu Al-Quran, As-Sunnah dan Al Hadist. Selain itu Islam juga sangat terbuka dengan perkembangan yang terjadi di berbagai zaman. Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang tidak terdapat pada al-Qur'an dan Sunnah, Islam member otoritas kepada para ulama untuk membuat Fatwa (MUI, 2014).

Fatwa menurut bahasa berarti petuah, nasihat, serta jawaban atas pertanyaan hukum. Tindakan memberi fatwa disebut futya atau ifta, sedangkan orang yang meminta fatwa disebut mustafti. Peminta fatwa bisa perseorangan, lembaga ataupun siapa saja yang membutuhkannya. Selain itu, orang yang memberi fatwa disebut mufti (Yang, 2011). Fatwa diharapkan dapat menjadi jawaban dan acuan bagi umat Islam tentang masalah yang difatwakan (MUI, 2014).

Dalam pertengahan Abad ke 21, Biologi telah melakukan berbagai pendekatan terhadap pengelolaan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Beberapa pendekatan dinilai belum cukup menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, persepsi dan preferensi masyarakat tentang lingkungan dan sumber daya alam (Wienarto et al., 2014). Salah satu pendekatan dilakukan melalui nilai-nilai agama, yang diharapkan mampu mendatangkan perubahan kearah yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

Salah satu contoh perubahan dalam dunia konservasi yang diprakarsai oleh pemuka agama Islam terjadi di pesisir Daerah Ma Trengganu negara bagian Malaysia. Pada masyarakat tersebut terjadi peningkatan tingkat kepedulian dan kesadaran mengenai pentingnya konservasi penyu laut (Clement et al, 2009). Selain itu, peranan pemuka agama mampu meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan preferensi masyarakat tentang keanekaragaman hayati serta lingkungan di Indonesia (Mckay et al, 2014). Dengan adanya pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak perubahan terhadap lingkungan dan sumber daya alam Indonesia (Sudirah, 2009).

Majelis Ulama Indonesia (MUI), atas permohonan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional dan beberapa LSM di tingkat Nasional maupun Internasional, mengeluarkan Fatwa No 4 tahun 2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem. Sejak diterbitkannya fatwa belum dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap perbedaan tingkat pengetahuan, persepsi, dan preferensi masyarakat mengenai lingkungan maupun sumber daya alam. Padahal penelitian ini sangat diperlukan untuk melihat tingkat keberhasilan fatwa tersebut.

Penelitian ini dilakukan sekitar Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dengan menggunakan metode Purposive Sampling, yang menitik beratkan pada suatu tempat yang memiliki jumlah pemeluk agama Islam tinggi di bandingkan dengan tempat lain. Selain itu wilayah tersebut juga termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Ujung Kulon yang ditetapkan pemerintah sebagai tempat melindungi Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) sebagai salah satu hewan berstatus kritis (Critically Endangered) (IUCN, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan 3 kali selama Juni - Agustus 2016, di Kabupaten Padeglang. Penelitian pertama dilaksanakan tanggal 1 - 2 Juni, di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Kertamukti, Kecamatan Sumur. Kedua tanggal 30-31 Juli di Masjid Desa Cibaliung, Kecamatan Cibaliung dan terakhir pada 6-7 Agustus dilaksanakan di Masjid Baiturrahman, Kampung Citeluk Mulud, Kecamatan Cibitung. Lihat gambar 1 dan lampiran gambar 1.



Gambar 1. Lokasi tempat penelitian

### 1. Disain kuesioner

Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan alat berupa kuesioner, dengan menggunakan skala likert atau skala berjenjang dengan memiliki komponen seperti pada tabel 1 sebagai berikut (Risnita, 2012):

Berdasarkan komponen-komponen seperti di atas tersusunlah dua bagian kuesioner seperti di bawah ini (Mangunjaya dan Elkin, 2014) .

Tabel 1. Komponen dalam kuesioner

Variabel	Tujuan
Pengetahuan masyarakat mengenai fatwa MUI No 4 Tahun 2014, lingkungan dan sumber daya alam.	Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang variabel tersebut terhadap masyarakat sebelum dan sesudah ceramah.
Persepsi masyarakat terhadap lingkungan dan Sumber Daya Alam.	Mengetahui perbedaan persepsi masyarakat mengenai lingkungan dan Sumber Daya Alam, sebelum dan sesudah sosialisasi Fatwa.
Preferensi Masyarakat terhadap lingkungan dan Sumber Daya Alam.	Mengetahui pilihan tindakan masyarakat terhadap lingkungan dan Sumber Daya Alam sebelum dan sesudah ceramah.

Terima kasih telah berpartisipasi dalam survei yang kami lakukan ini. Rangkaian pertanyaan dalam survei ini bermaksud mengetahui pendapat Bapak/Ibu, tidak ada pendapat yang salah. Semua jawaban bersifat rahasia dan anonim. Jadi Bapak/Ibu hanya perlu menjawab apa adanya, tidak perlu kuatir akan ada akibat apapun.

### **C. Cara kerja**

Teknik pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan diskusi menggunakan kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah ceramah yang di visualisasikan pada gambar 3 dan gambar lampiran 3.

1. Terdapat satu buah kuesioner yang nantinya akan dibagi menjadi dua, yaitu kuesioner sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*).
2. Kuesioner sebelum (*pre*) akan diberi kode A sedangkan sesudah (*post*) akan diberikan kode B.
3. Masing-masing kuesioner A dan B akan diberikan nomor kode pernyataan sebelum disebarkan kepada masyarakat.
4. Kuisisioner A (*pre*) akan disebarkan kepada warga sebelum kegiatan ceramah berlangsung.
5. Warga yang bersedia menjadi responden dicatat dan diberikan nomor khusus dalam buku responden serta dipastikan bahwa responden tersebut akan mengisi kuesioner post dan kuesioner pre dengan nomor kode pernyataan yang sama.
6. Kegiatan dokumentasi berlangsung bersamaan dengan kegiatan penyebaran kuesioner.
7. Saat kegiatan ceramah berlangsung, kegiatan pengumpulan data segera dihentikan agar responden yang hadir dapat mendengar ceramah dengan maksimal seperti pada gambar lampiran 4.
8. Setelah kegiatan ceramah selesai kuesioner B (*post*) dibagikan, dipastikan bahwa nomor kode pernyataan *post* (B) yang diterima satu responden adalah sama dengan nomor kode pernyataan *pre* (A).
9. Semua kuesioner yang telah diisi akan disatukan berdasarkan kelompok dan nomor kode pernyataan.
10. Hasil jawaban kuisisioner akan ditabulasikan ke dalam tabel dengan skala 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, 2 “Tidak Setuju”, 3 untuk “Setuju” dan 4 untuk “Sangat Setuju”.
11. Dilakukan *Recode* atau pergantian makna pada nomor bermakna negatif seperti 1,2,8 dan 11 sehingga semua pernyataan bermakna positif.
12. Analisis data dilakukan dengan Uji T berpasangan menggunakan SPSS 22.0.

### **D. Analisis data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner pada responden yaitu masyarakat sekitar Taman Nasional Ujung

Kulon Banten. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan alasan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami sehingga dapat menjadi informasi bagi setiap orang yang membacanya.

Data dimasukan ke dalam Microsoft Exel berupa angka dengan besaran 1-4 untuk mewakili jawaban “Sangat Tidak Setuju” (STS) hingga “Sangat Setuju” (SS) kemudian data tersebut akan dilakukan pengolahan ke dalam SPSS dengan menghitung total nilai Baik. Nilai Baik adalah nilai yang terdiri dari jumlah nilai “Setuju” (S) dan “Sangat Setuju” (SS), sedangkan Nilai Tidak Baik adalah nilai yang terdiri dari Jumlah nilai “Sangat Tidak Setuju” (STS) dan nilai “Tidak Setuju” (TS). Kemudian dihitung pula rata-rata pemahaman tiap responden pada variabel pengetahuan, persepsi dan preferensi. Uji t (?) juga digunakan untuk menentukan nilai p (probabilitas) pada tiap variabel untuk mengetahui apakah hasil uji terhadap variabel tersebut bermakna (Alhusin, 2003).

Terdapat 11 pertanyaan yang disurvei dalam kuisisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan, persepsi dan preferensi masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Ujung Kulon tentang sumber daya alam dan lingkungan. Sebelum pengolahan data, dilakukan pengkodean ulang (*Recode*) terhadap beberapa pertanyaan yang bertuliskan kalimat pernyataan bermakna negatif menjadi kalimat pernyataan bermakna positif, yaitu, pada nomor nomor 1,2,8 dan 11 agar seluruh pernyataan dalam kuesioner bermakna positif.

Tabel 2 menunjukkan kategori pertanyaan yang akan dianalisis. Dari total 11 nomor soal dilakukan pembagian tiap-tiap nomor soal terhadap tiga kategori variabel. Yang pertama adalah variabel pengetahuan, kedua adalah variabel persepsi dan ketiga adalah variabel preferensi. Masing-masing variabel tersebut telah dilakukan uji validitas dan reabilitas untuk membuktikan bahwa tiap-tiap pernyataan yang tertera di dalam kuesioner mampu mewakili kategori variabel yang diajukan.

Tabel 2. Pembagian kategori nomor soal

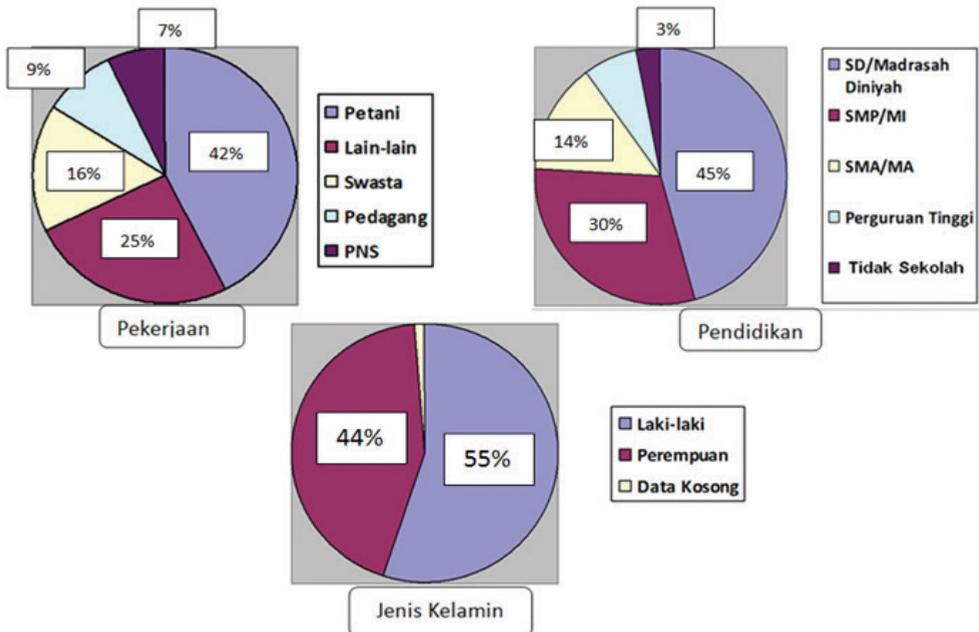
Kategori Variabel	Item Nomor Soal
Tingkat pengetahuan	1,2,4,dan 5
Tingkat persepsi	3,6,8,9,10 dan 11
Tingkat preferensi	7

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil responden

Berdasarkan hasil penelitian dari total 282 kuesioner yang disebar, terdapat 204 responden yang memenuhi kriteria. Syarat responden adalah memiliki satu nomor kode pernyataan yang sama pada kuesioner sebelum dan sesudah. Kebanyakan responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 55%, sisanya sebanyak 44% adalah perempuan dan sebanyak 1% data kosong. Rataan usia yang dijumpai adalah 37 tahun. Pendidikan responden mayoritas adalah tingkat SD/ Madrasah Diniyah dan sederajat sebanyak 45%, selanjutnya adalah SMP/MI atau sederajat sebanyak 30%, ketiga adalah tingkat SMA/MA atau sederajat 14%, keempat adalah perguruan tinggi sebanyak 7% dan sebanyak 3% adalah tidak pernah sekolah serta 1% adalah data kosong. Mayoritas responden memiliki mata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 42%, pekerjaan lain-lain sebanyak 25%, 16% sebagai pegawai swasta, 9% pedagang, dan 7% pegawai negeri serta terdapat 1% responden adalah data kosong. Grafik mengenai profil responden dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Diagram Profil Responden.

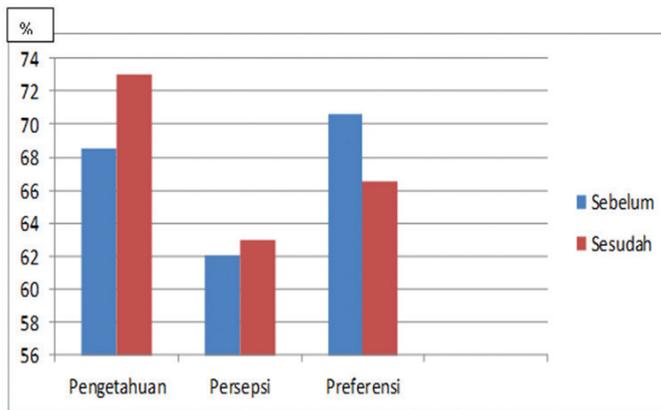


## B. Analisis deskriptif

Dalam presentase, Nilai Baik pada ketiga variabel diperoleh bahwa perbandingan tingkat pengetahuan antara sebelum ceramah dan sosialisasi fatwa sebesar 68,47% dan sesudah 72,90%. Pada tingkat persepsi diperoleh perbandingan antara sebelum ceramah dan sosialisasi fatwa sebesar 62,06% dan sesudah 62,40%. Selain itu pada tingkat preferensi diperoleh perbandingan antara sebelum dan sesudah ceramah serta sosialisasi fatwa sebesar 70,60% dan 66,65%. Peningkatan terjadi sebesar 4,43% pada variabel pengetahuan. Selain itu juga terjadi peningkatan pada variabel tingkat persepsi masyarakat sebesar 0,34% . Namun, dilihat dari sisi preferensi atau pilihan masyarakat tidak terjadi peningkatan terhadap variabel tersebut, lihat gambar 5.

Tabel 3 menunjukkan data deskriptif statistik berupa nilai rata-rata (mean) dan Nilai Baik dari tiap soal pada kuesioner.

Gambar 3. Persentase nilai baik variabel sebelum dan sesudah sosialisasi fatwa



Tabel 3. Rataan dan persentase nilai baik pada tiap soal

No	Mean soal		Total % Setuju (sebelum)		Total % Setuju (sesudah)	
	sebelum	Sesudah	Setuju (S)	Sangat setuju (SS)	Setuju (S)	Sangat setuju (SS)
1	2,82	2,86	33,70	27,90	48,50	22,80
2	2,23	2,16	21,40	10,40	21,10	8,00
3	2,87	3,02	49,00	24,50	60,70	23,40
4	3,16	3,47	56,20	32,80	56,30	39,20
5	3,26	3,35	53,50	38,00	56,00	40,00
6	2,94	2,97	57,90	21,80	58,10	22,70
7	2,79	2,76	56,70	13,90	51,50	15,00
8	2,28	2,21	31,60	6,60	20,10	5,50
9	2,97	2,90	56,30	24,00	58,90	20,50
10	3,05	3,07	53,80	27,90	65,20	22,90
11	1,92	1,96	10,50	8,50	11,40	5,00

Tabel 4 menunjukkan perbedaan nilai Rataan, dan nilai p pada tiap variabel. Nilai p adalah ukuran kekuatan dari bukti untuk menolak atau menerima hipotesis nol ( $H_0$ ). Semakin kecil nilai p yang diperoleh maka, semakin kuat bukti tersebut untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ).

Tabel 4. Hasil uji t berpasangan tiap variabel

No.	Kategori Variabel	Nilai Rataan Sebelum	Nilai Rataan Sesudah	Nilai P
1	Tingkat pengetahuan	2,85	2,97	0,038
2	Tingkat persepsi	2,68	2,70	0,661
3	Tingkat preferensi	2,78	2,77	0,826

### C. Tingkat pengetahuan masyarakat

Dari hasil pengolahan data kuesioner tersebut didapatkan bahwa nilai rata-ran tingkat pengetahuan masyarakat sebelum ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 2,85 dan mengalami peningkatan menjadi 2,97. Persentase nilai baik pada variabel tingkat pengetahuan sebelum kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 68,47% sedangkan sesudah kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 72,90%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukannya ceramah dan sosialisasi fatwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya sumber daya alam dan lingkungan di sekitar kawasan tempat tinggal mereka. Dilihat dari nilai p hasil uji statistik terdapat hasil 0,038 yang artinya adalah bermakna. Syarat hasil uji p dikatakan bermakna adalah lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan bahwa ada pengaruh ceramah dan sosialisasi fatwa terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, maka Tolak  $H_0$ .

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dalam pengertian lain pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui (Notoatmojo, 2007). Pengetahuan juga diartikan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran. Sedangkan menurut pendapat lain pengetahuan adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan (Sugihartono, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang dan didapat melalui penginderaan atau interaksi terhadap objek tertentu di lingkungan sekitarnya. Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap bentuk interaksi yang terjadi di sekitar lingkungan. Untuk melakukan pengambilan data

mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dapat dilakukan dengan pentaksiran atau pengukuran terhadap tingkat pengetahuan tersebut.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau pengisian angket yang tentang materi yang ingin diukur dari subjek ukur penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau ukur dapat kita sesuaikan dengan tindakan pengetahuan (Notoatmojo, 2007). Pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu (Ardiansyah et al., 2012) :

- a. Pertanyaan subjektif, misalnya pertanyaan uraian.
- b. Pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, betul salah, dan pertanyaan menjodohkan.
- c. Pernyataan mengenai suatu objek.

Masyarakat sekitar kawasan penyangga Taman Nasional Ujung Kulon Banten memiliki mata pencaharian rata-rata sebagai petani dengan tingkat pendidikan berkisar antara tingkat SD hingga SMP. Berdasarkan hal tersebut, penggalian informasi mengenai tingkat pengetahuan akan lebih dirasa mudah apabila kuesioner hanya berbentuk pernyataan yang diisi oleh responden berupa empat jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) Atau Sangat Tidak Setuju (STS).

#### **D. Tingkat persepsi masyarakat**

Dari hasil pengolahan data kuesioner tersebut didapatkan bahwa Nilai rata-rata tingkat persepsi masyarakat yang diperoleh sebelum dilaksanakannya kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 2,68 sedangkan setelah ceramah dan sosialisasi mengalami peningkatan rata-rata tingkat persepsi menjadi 2,70. Total persentase nilai baik sebelum kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa yang diperoleh pada variabel persepsi adalah 62,06% sedangkan total persentase nilai baik setelah dilakukannya kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 62,40%. Peningkatan terjadi terhadap nilai rata-rata dan total nilai baik sebelum dan sesudah kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa namun, dilihat dari hasil Nilai p yang dihasilkan pada uji variabel ini adalah 0,661.

Hasil nilai p menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada 0,05 hal ini menyatakan bahwa hasil peningkatan yang terjadi dinilai tidak bermakna. Dengan kata lain perubahan tingkat persepsi yang terjadi pada masyarakat belum dapat dibuktikan merupakan hasil dari kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa.

Persepsi (*perception*) adalah proses memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti (Siska,

2010). Poin utamanya adalah bahwa persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada hubungan rangsangan terhadap bidang yang mengelilinginya dan kondisi dalam setiap diri kita.

Menurut pendapat lain, persepsi adalah suatu proses individu dalam mengenali suatu objek terhadap rangsangan yang diterimanya melalui alat inderanya sehingga individu tersebut dapat menyimpulkan dan menafsirkan rangsangan yang ia terima. Persepsi dibentuk oleh beberapa hal diantaranya adalah (Ardiansyah et al., 2012) :

1. Karakteristik dari stimuli.
2. Hubungan stimuli dengan sekelilingnya.
3. Kondisi-kondisi di dalam diri kita sendiri.

Di dalam penelitian mengenai pengaruh fatwa ini, yang berperan sebagai Stimuli adalah Ustadz atau penceramah yang melakukan sosialisasi mengenai fatwa no 4 tahun 2014 tentang pelestarian satwa langka untuk keseimbangan ekosistem. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal terlebih dahulu dilakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap ustadz atau penceramah yang akan menjadi penceramah di dalam kegiatan sosialisasi fatwa kepada masyarakat.

Penelitian tidak hanya dilakukan pada karakteristik ustadz tersebut, tapi juga pada hubungan ustadz dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menindaklanjuti pernyataan yang dipaparkan pada poin ke dua dalam pembentukan persepsi. Ustadz tersebut haruslah menjadi sosok yang disegani oleh masyarakat sehingga pesan-pesan yang disampaikan pada saat ceramah dan sosialisasi fatwa akan lebih tersampaikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa jadi peningkatan tingkat persepsi yang terjadi pada masyarakat sekitar diakibatkan oleh salah satu dari tiga faktor pembentuk persepsi yang ada, yaitu kondisi di dalam diri manusia itu sendiri sehingga peningkatan nilai variabel persepsi yang dihasilkan bukan berdasarkan hasil kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa.

#### **E. Tingkat preferensi masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian, hasil berupa rata-rata tingkat preferensi masyarakat yang didapat sebelum kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 2,79 dan tingkat preferensi masyarakat yang didapat setelah kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa sebanyak 2,76. Selain itu, hasil nilai baik tingkat preferensi sebelum kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 70,60%, sedangkan nilai baik variabel preferensi setelah penyampaian ceramah dan sosialisasi fatwa adalah 66,65%. Hal ini menunjukkan pada dasarnya nilai baik pada tingkat preferensi masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa adalah tinggi, yaitu di atas 50%, presentasi nilai baik sebelum dan sesudah

adalah 70,60% dan 66,65% dengan nilai p yang didapat adalah 0,826. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari sosialisasi Fatwa MUI no 4 Tahun 2014 belum dapat dibuktikan.

Penelitian serupa mengenai pengaruh kegiatan ceramah sudah dilakukan di Daerah Ma [?], yang difokuskan pada pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan ceramah terhadap perubahan preferensi masyarakat. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah jika masyarakat memiliki uang 1000 RM, berapakah yang akan mereka keluarkan untuk mendanai kegiatan konservasi penyu laut. Pada dasarnya jawaban rata-rata dari masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan ceramah sudah cukup tinggi yaitu sebesar 438,47 RM dan 377,94 RM. Berdasarkan data tersebut, walau terjadi penurunan terhadap rata-rata total pengeluaran untuk dana konservasi bagi penyu laut, akan tetapi nilai pengeluaran tersebut dinilai cukup tinggi dengan total rata-rata diatas 30% dari total dana yang dimiliki yaitu 1000 RM. Hal ini menjelaskan bahwa untuk menunjukkan korelasi data harus memiliki nilai p sebesar 0,01 namun hasil nilai p pada penelitian tersebut adalah 0,35, yang berarti tidak ada korelasi (Clement et al, 2009)

Preferensi mempunyai makna pilihan atau memilih. Istilah preferensi digunakan untuk mengganti kata preference dengan arti yang sama atau minat terhadap sesuatu. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih (Devy, 2012). Dengan kata lain preferensi merupakan suatu tindakan yang dipilih dari beberapa pilihan yang ada oleh individu maupun kelompok masyarakat dan pilihan tersebut mampu mendatangkan hasil atau output yang dapat kembali dirasakan oleh masyarakat tersebut (Aliyah, 2010).

Pada hal ini tingkat preferensi yang dimaksud adalah keinginan masyarakat untuk memilih dua pilihan sederhana yaitu kesediaan mengeluarkan waktu, tenaga dan biaya yang dipergunakan untuk pelestarian satwa langka atau penolakan terhadap hal tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data, kesediaan masyarakat untuk mengeluarkan waktu, tenaga dan biaya untuk satwa langka belum dapat dibuktikan kebenarannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di sekitar kawasan penyangga Taman Nasional Ujung Kulon Banten setelah dilakukan kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa MUI

- No 4 tahun 2014 tentang pelestarian satwa langka.
2. Tidak terjadi perubahan tingkat persepsi masyarakat di sekitar kawasan penyangga Taman Nasional Ujung Kulon Banten setelah dilakukan kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa MUI no 4 tahun 2014 tentang pelestarian satwa langka.
  3. Tidak terjadi perubahan tingkat preferensi atau pilihan sikap masyarakat di sekitar kawasan penyangga Taman Nasional Ujung Kulon Banten setelah dilakukan kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa MUI no 4 tahun 2014 tentang pelestarian satwa langka.

## **B. Saran**

Saran dari penulis adalah :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, persepsi dan preferensi masyarakat.
2. Kegiatan ceramah dan sosialisasi fatwa dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga hanya terjadi peningkatan dalam hal pengetahuan masyarakat. Dalam mengubah persepsi dan preferensi masyarakat diperlukan metode yang lebih mendalam dan berkelanjutan dari kegiatan ceramah dan sosialisasi agar dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhusin S. 2003. Aplikasi Statistik Praktis Dengan SPSS 10 *For Windows*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Aliyah W. 2010. Preferensi Nasabah Terhadap Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Syariah (Studi Pada Bank BTN Syariah Cabang Bogor). Jakarta
- Ardiansyah R, Djamaludin MD, Herawati T. 2012. Pengetahuan, Persepsi dan Perilaku Mahasiswa dalam pembelian Nada Sambung. Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Clement R, Foo R, Othman S, Rahman U, Mustafa SRS, Zulkifli R. 2009. Islam Turtle Conservation And Coastal Communities. *Conservation of Biologi. Society for conservation biology Vol 23 (3) : 16-319*. Malaysia
- Devy S. 2012. Preferensi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Taman Kota Di Kota Pekanbaru Propinsi Riau. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- IUCN. 2016. *The IUCN Red List of Threatened Species*. <https://www.iucn.org/>. Version (3). diakses pada 27 Desember 2016.
- KEMENAG. 2016. Data Kependudukan Persebaran Agama Provinsi Banten. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://www.kemenag.go.id>. diakses pada 27 Desember 2016.
- Khairuni ZL. 2010. Islam Sebagai Negara Mayoritas. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Mangunjaya FM. 2010. *Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching. Journal of Islamic Studies. Vol 22 (1) : 36-49.*
- Mangunjaya FM. 2015. Mempertahankan Keseimbangan Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati, Pembangunan Berkelanjutan, dan Etika Agama. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mangunjaya FM, Abbas AS. 2009. Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi Alam. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Mangunjaya FM, Elkin C. 2014. *Engaging Muslim Leaders In Tiger Conservation In Indonesia. Rep. F13AP00380, Universitas Nasional Indonesia dan Alliance of Religions and Conservation United Kingdom.* Jakarta.
- McKay JE, Mangunjaya FM, Dinata Y, Harrop SR, Tuat S, Arrop RH, Khalud F. 2014. *Practise what you preach: a faith-based approach to conservation in Indonesia. Oryx 48 (1) 23-29.*
- MUI. 2014. Fatwa Tentang Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem. Komisi Fatwa MUI Pusat. Jakarta.
- Notoatmojo S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Risnita. 2012. Pengembangan Skala Model Likert. *Edu-Bio Vol (3) 86-99.* Jambi.
- Siska ML. 2010. Persepsi Jual dan Beli Pembiayaan Murabahah Terhadap Motivasi Mahasiswa Menjadi Nasabah Bank Syariah Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Widyatama. Bandung
- Soerjani M, Ahmad R, Munir R. 2008. Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sudirah. 2009. Model Pengembangan Kompetensi Tutor Universitas Terbuka Berdasarkan Persepsi Tutor dan Alumni Di UPBJJ Jakarta, Bogor dan Serang. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugihartono. 2012. Psikologi Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta Press. Yogyakarta.
- Suhartini. 2009. Peran Konservasi Keanekaragaman Hayati Dalam Menunjang Pembangunan yang berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sukara E, Tobing ISL. 2008. Industri Berbasis Keanekaragaman Hayati, Masa Depan Indonesia. Vol (01) : 1-12. Jakarta.
- Sutoyo. 2010. Keanekaragaman Hayati Indonesia. *Buana Sains Vol (10): 6-11*
- Wienarto N, Pasandaran E, Hakim AL, Adityajaya. 2014. Mengintegrasikan Jasa Ekosistem dalam Perencanaan Tata Ruang. *Academia Edu. www.academia.edu.*
- Yang AB. 2011. Pengurusan Alam Sekitar dan Biodiversiti dalam Perspektif Islam. Penerbit IKIM. Malaysia.